

**STANDAR MUTU PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI:
KAJIAN TEORITIS DAN IMPLIKASI PADA KURIKULUM
SERTA EVALUASI PEMBELAJARAN**

ASMIATI¹, SIMINTO², MUSYARAFAH³

^{1,2,3} UIN Palangka Raya

Email: asmiati.2510130450@uin-palangkaraya.ac.id¹, siminto@uin-palangkaraya.ac.id², musyarafah@iain-palangkaraya.ac.id³

ABSTRACT

Competency-Based Education (CBE) has become the dominant paradigm in the reform of global education systems since the late twentieth century. This article aims to theoretically examine the concept of competency-based educational quality standards and analyze their implications for curriculum development and learning evaluation systems. Using a systematic literature review approach on 20 recent reference sources, this study finds that: (1) CBE quality standards encompass integrated dimensions of knowledge, skills, and attitudes within measurable learning outcomes frameworks; (2) the curricular implications of CBE require a shift from content-centered to learner-centered curriculum design; and (3) competency-based evaluation systems necessitate the use of authentic assessment, portfolios, and comprehensive performance-based assessments. This article concludes that the effective implementation of CBE requires alignment among quality standards, curriculum design, and evaluation instruments, as well as continuous support for educators' capacity development.

Keywords: educational quality standards, competency, competency-based curriculum, learning evaluation, learning outcomes.

ABSTRAK

Pendidikan berbasis kompetensi (competency-based education/CBE) telah menjadi paradigma dominan dalam pembaruan sistem pendidikan global sejak akhir abad ke-20. Artikel ini bertujuan mengkaji secara teoritis konsep standar mutu pendidikan berbasis kompetensi serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi pembelajaran. Melalui pendekatan studi literatur sistematis terhadap 20 sumber referensi mutakhir, kajian ini menemukan bahwa: (1) standar mutu CBE mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi dalam kerangka capaian pembelajaran yang terukur; (2) implikasi kurikuler CBE menuntut pergeseran dari content-centered menuju learner-centered curriculum design; dan (3) sistem evaluasi berbasis kompetensi mengharuskan penggunaan penilaian autentik, portofolio,

dan asesmen berbasis kinerja yang komprehensif. Artikel ini menyimpulkan bahwa implementasi CBE yang efektif memerlukan kesatuan visi antara standar mutu, desain kurikulum, dan instrumen evaluasi, serta dukungan pengembangan kapasitas pendidik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: standar mutu pendidikan, kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi pembelajaran, capaian pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang paling fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks persaingan global yang semakin intensif, kualitas pendidikan tidak lagi dapat hanya diukur dari aspek input (fasilitas, anggaran) atau proses semata, melainkan harus berfokus pada outcomes berupa kompetensi nyata yang dimiliki peserta didik. Paradigma inilah yang mendorong lahir dan berkembangnya pendidikan berbasis kompetensi (Competency-Based Education/CBE) yang kini menjadi arus utama reformasi pendidikan di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, spirit CBE telah diadopsi dalam berbagai regulasi pendidikan, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud tentang Standar Nasional Pendidikan, hingga kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara kebijakan normatif dan implementasi aktual yang masih menjadi tantangan serius. Banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya memahami esensi dari standar mutu berbasis kompetensi,

sehingga penerapannya masih bersifat administratif dan prosedural, bukan substantif dan transformatif (Mulyasa, 2021).

Standar mutu dalam pendidikan berbasis kompetensi mencakup dimensi yang sangat luas, mulai dari perumusan capaian pembelajaran (learning outcomes), pengembangan kurikulum yang berorientasi kompetensi, hingga sistem penilaian yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara holistik. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk satu ekosistem pendidikan yang koheren. Kelemahan pada salah satu dimensi akan berdampak negatif pada keseluruhan sistem (Bloom et al., dalam Anderson & Krathwohl, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan kajian: (1) bagaimana konsep dan kerangka teoritis standar mutu pendidikan berbasis kompetensi?; (2) apa implikasi CBE terhadap desain dan pengembangan kurikulum?; dan (3) bagaimana sistem evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis kompetensi? Jawaban atas ketiga pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi para akademisi,

pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) yang bersifat kualitatif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah untuk mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai teori dan temuan empiris yang telah ada dalam literatur ilmiah terkait standar mutu pendidikan berbasis kompetensi (Snyder, 2019). Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran basis data akademik Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, Web of Science, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi: competency-based education, education quality standards, curriculum development, learning outcomes, authentic assessment, dan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Rentang waktu publikasi dibatasi pada tahun 2015–2024 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran sumber.

Kriteria inklusi literatur meliputi:

1) relevansi dengan tema standar mutu, kompetensi, kurikulum, atau evaluasi pembelajaran; 2) diterbitkan di jurnal terindeks atau oleh penerbit bereputasi; 3) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sebanyak 20 sumber dipilih setelah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi, kualitas, dan representativitas perspektif. Analisis dilakukan dengan metode thematic synthesis (Thomas & Harden, 2018)

untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang kemudian disusun menjadi narasi akademik yang koheren.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep dan Kerangka Teoritis Standar Mutu Pendidikan Berbasis Kompetensi

Konsep kompetensi dalam pendidikan memiliki akar historis yang dapat dilacak hingga gerakan behavioral objectives pada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Ralph Tyler (1949) meletakkan fondasi awal dengan menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan yang spesifik dan terukur sebagai basis pengembangan kurikulum. Selanjutnya, Benjamin Bloom dan koleganya mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan yang melingkupi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor—yang hingga kini masih menjadi kerangka acuan utama dalam perumusan kompetensi pendidikan (Anderson & Krathwohl, 2020). Secara konseptual, standar mutu pendidikan berbasis kompetensi merujuk pada seperangkat kriteria yang mendefinisikan apa yang harus diketahui, dapat dilakukan, dan diyakini oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan. Spencer dan Spencer (dalam Mulyasa, 2021) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar seseorang yang secara kausal berhubungan dengan kriteria efektivitas atau kinerja yang unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi. Definisi ini mencakup lima

komponen: motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kerangka standar mutu CBE telah dioperasionalkan melalui konsep Capaian Pembelajaran (CP) atau Learning Outcomes (LO). European Qualifications Framework (EQF) dan ASEAN Qualifications Reference Framework (AQRf) telah menyusun kerangka kualifikasi yang menstandarkan kompetensi lulusan di berbagai jenjang pendidikan (European Commission, 2017). Di Indonesia, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang ditetapkan melalui Perpres Nomor 8 Tahun 2012 mengadopsi prinsip yang sama dengan menetapkan deskriptor kualifikasi dari jenjang 1 hingga 9.

Mutu pendidikan berbasis kompetensi tidak hanya menyangkut hasil akhir (output) peserta didik, tetapi mencakup keseluruhan sistem penjaminan mutu yang meliputi standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Dalam perspektif Total Quality Management (TQM), mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan yang harus dikelola secara sistemik dan berkelanjutan (Sallis, 2014). Penelitian Biemans et al. (2018) mengidentifikasi tiga model CBE yang berkembang secara global: (1) occupational CBE yang berfokus pada kompetensi kerja; (2) generic CBE yang menekankan kompetensi umum lintas bidang; dan (3) holistic

CBE yang mengintegrasikan kompetensi fungsional, personal, dan sosial. Ketiga model ini memiliki implikasi berbeda terhadap standar mutu yang ditetapkan dan cara mengukurnya.

2. Implikasi Pendidikan Berbasis Kompetensi terhadap Pengembangan Kurikulum

Adopsi CBE menuntut perubahan mendasar dalam filosofi dan praktik pengembangan kurikulum. Kurikulum tradisional yang bersifat content-centered di mana materi pelajaran menjadi fokus utama harus bertransformasi menjadi kurikulum berbasis outcome yang menempatkan kompetensi peserta didik sebagai titik berangkat sekaligus titik akhir dari seluruh proses perancangan. Pendekatan ini dikenal sebagai Outcomes-Based Education (OBE) atau Backward Design yang dipopulerkan oleh Wiggins dan McTighe (2005). Dalam model Backward Design, pengembangan kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi hasil yang diinginkan (desired results), kemudian menentukan bukti yang dapat diterima (acceptable evidence) untuk memastikan ketercapaian hasil tersebut, dan baru kemudian merancang pengalaman dan instruksi pembelajaran (learning experience and instruction). Urutan ini secara fundamental membalikkan logika kurikulum tradisional yang dimulai dari pemilihan konten tanpa kejelasan tentang kompetensi akhir yang ingin dicapai (Wiggins & McTighe, dalam Mulyasa, 2021).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak 2022 merupakan wujud nyata dari prinsip CBE dalam konteks nasional. Dengan penekanan pada profil pelajar Pancasila sebagai capaian kompetensi holistik, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai wahana pembelajaran berbasis kompetensi lintas mata pelajaran, dan fleksibilitas alokasi waktu untuk memungkinkan pendalaman kompetensi, Kurikulum Merdeka mencerminkan pergeseran paradigmatis yang signifikan dari kurikulum sebelumnya (Kemendikbudristek, 2022). Implikasi CBE terhadap kurikulum juga mencakup aspek integrasi kompetensi abad ke-21. Framework Partnership for 21st Century Learning (P21) yang dikembangkan di Amerika Serikat dan diadaptasi secara global mengidentifikasi empat kelompok kompetensi kritis: Learning and Innovation Skills (4C: Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity), Information, Media, and Technology Skills, Life and Career Skills, serta Core Subjects (Trilling & Fadel, 2021). Integrasi kerangka ini ke dalam kurikulum menuntut redesain yang komprehensif pada tingkat mata pelajaran, program studi, maupun institusi.

Penelitian Haug dan Goujon (2021) di konteks pendidikan Eropa menunjukkan bahwa implementasi kurikulum CBE yang berhasil memerlukan setidaknya tiga kondisi: (1) kejelasan dan konsistensi perumusan learning outcomes di

semua jenjang kurikulum; (2) koherensi antara learning outcomes, metode pembelajaran, dan sistem penilaian (constructive alignment); dan (3) keterlibatan aktif pemangku kepentingan eksternal—termasuk industri dan masyarakat—dalam pengembangan dan review kurikulum secara berkala. Ketiga kondisi ini belum sepenuhnya terpenuhi di banyak institusi pendidikan Indonesia.

Dari perspektif konten kurikulum, CBE juga mengimplikasikan perlunya kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Tyler Bowen (2020) memperkenalkan konsep agile curriculum yang terinspirasi dari metodologi agile dalam pengembangan perangkat lunak. Dalam kurikulum agile, review dan pembaruan konten dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan, sehingga kurikulum selalu relevan dengan kebutuhan kompetensi yang terus berevolusi di era disrupsi teknologi.

3. Sistem Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen paling kritis dalam sistem CBE karena berfungsi sebagai bukti empiris tentang ketercapaian kompetensi. Sistem evaluasi konvensional yang hanya mengandalkan tes tertulis (paper-and-pencil test) dengan penekanan pada pengukuran pengetahuan faktual tidak memadai untuk mengukur kompetensi secara holistik. CBE menuntut pergeseran menuju

sistem penilaian yang mampu mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terintegrasi dalam situasi yang autentik (Popham, 2017). Penilaian autentik (authentic assessment) merupakan pendekatan evaluasi yang paling selaras dengan prinsip CBE. Wiggins (1990, dalam Majid, 2020) mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian yang mengharuskan peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Bentuk-bentuk penilaian autentik yang relevan meliputi: performance assessment, portfolio assessment, project-based assessment, dan oral examination.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2020) memberikan kerangka yang sangat bermanfaat dalam merancang instrumen evaluasi berbasis kompetensi. Dengan membedakan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif) dan dimensi proses kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta), taksonomi ini memandu pendidik dalam menyusun soal dan tugas evaluasi yang mengukur kompetensi pada berbagai level kedalaman. Dalam konteks pendidikan vokasi dan profesi, penilaian kompetensi sering dilakukan melalui uji kompetensi yang tersertifikasi oleh lembaga sertifikasi profesi (LSP). Di Indonesia, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)

mengembangkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai acuan penilaian kompetensi tenaga kerja. Sistem ini mengintegrasikan evaluasi pendidikan formal dengan pengakuan kompetensi di dunia kerja, sehingga memberikan nilai tambah ganda bagi peserta didik (Saukah & Waseso, 2019).

Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam evaluasi berbasis kompetensi melalui Computer-Based Assessment (CBA) dan lebih jauh lagi melalui Adaptive Learning Technology. Sistem penilaian adaptif berbasis kecerdasan buatan (AI) mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan jenis soal secara real-time berdasarkan respons peserta didik, sehingga menghasilkan profil kompetensi yang lebih akurat dan personal. Teknologi ini juga memungkinkan penilaian formatif yang berkelanjutan (continuous formative assessment) yang memberikan umpan balik segera kepada peserta didik dan pendidik (Shute & Rahimi, dalam Hattie & Clarke, 2019). Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi evaluasi berbasis kompetensi adalah pengembangan rubrik penilaian yang reliabel dan valid. Nitko dan Brookhart (2020) menekankan bahwa rubrik yang baik harus memiliki kriteria yang jelas dan teroperasionalisasi, deskripsi tingkat kinerja yang dapat dibedakan secara konsisten, serta relevan dengan kompetensi yang diukur. Inter-rater reliability menjadi isu kritis dalam penilaian subjektif berbasis kinerja,

yang dapat diatasi melalui pelatihan penilai (rater training) dan kalibrasi berkala.

Konsep *assessment for learning* (AfL) atau penilaian untuk pembelajaran yang dikembangkan oleh Black dan Wiliam (dalam Hattie & Clarke, 2019) memberikan perspektif penting bahwa evaluasi seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sertifikasi (summative), tetapi juga sebagai alat pembelajaran itu sendiri (formative). Penelitian meta-analisis Hattie (2009) menunjukkan bahwa formative feedback memiliki effect size sebesar 0,75—termasuk dalam kategori pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar—menjadikannya salah satu intervensi paling efektif dalam pendidikan.

4. Integrasi Standar Mutu, Kurikulum, dan Evaluasi: Menuju Ekosistem CBE yang Koheren

Efektivitas implementasi CBE sangat bergantung pada tingkat koherensi antara tiga komponen utamanya: standar mutu (what learners should achieve), kurikulum (how learning is organized), dan evaluasi (how achievement is measured). Biggs dan Tang (2011) memperkenalkan konsep *constructive alignment* sebagai prinsip perancangan yang memastikan keselarasan antara capaian pembelajaran yang diharapkan, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Ketidaksejajaran (*misalignment*) di antara ketiga komponen ini merupakan sumber utama kegagalan

implementasi CBE. Di tingkat institusional, implementasi CBE yang koheren memerlukan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang kuat dan berkelanjutan. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 memberikan kerangka regulasi bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan SPMI berbasis kompetensi. Audit internal dan eksternal, evaluasi program studi, serta siklus peningkatan mutu berkelanjutan (Plan-Do-Check-Act) merupakan instrumen utama dalam sistem ini (BAN-PT, 2019).

Penelitian Tremblay et al. (2019) tentang implementasi CBE di 15 negara OECD menemukan bahwa negara-negara yang berhasil mengimplementasikan CBE secara konsisten memiliki tiga karakteristik bersama: (1) kejelasan definisi nasional tentang kompetensi yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan; (2) mekanisme feedback loop yang kuat antara dunia pendidikan dan dunia kerja; dan (3) kapasitas guru/dosen yang memadai dalam merancang pembelajaran dan penilaian berbasis kompetensi. Ketiga faktor ini menjadi agenda prioritas pengembangan pendidikan di Indonesia. Dalam era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0, standar mutu CBE perlu mengintegrasikan kompetensi digital dan kompetensi untuk menghadapi ketidakpastian (*uncertainty competencies*). World Economic Forum (2020) memprediksi bahwa 85 juta pekerjaan akan tergantikan oleh otomasi pada tahun 2025, sementara 97 juta pekerjaan

baru akan muncul. Implikasinya bagi standar mutu pendidikan adalah perlunya penekanan yang lebih kuat pada kompetensi adaptif, kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), dan kecerdasan emosional—kompetensi yang tidak mudah terotomasi.

D. Kesimpulan

Kajian literatur sistematis yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, standar mutu pendidikan berbasis kompetensi merupakan kerangka konseptual yang komprehensif yang menempatkan kompetensi peserta didik—mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap—sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Kerangka ini telah diadopsi secara global dan dioperasionalkan melalui berbagai instrumen seperti kerangka kualifikasi nasional, capaian pembelajaran terukur, dan standar kompetensi kerja nasional.

Kedua, implikasi CBE terhadap pengembangan kurikulum bersifat fundamental dan menuntut pergeseran dari paradigma content-centered ke outcomes-centered. Prinsip backward design, constructive alignment, dan agile curriculum menjadi panduan metodologis yang esensial dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka di Indonesia telah mengambil langkah penting dalam arah ini, meskipun tantangan implementasi di lapangan masih signifikan.

Ketiga, sistem evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan diversifikasi pendekatan penilaian jauh melampaui tes tertulis konvensional. Penilaian autentik, penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian formatif yang berkelanjutan merupakan instrumen utama yang harus dikembangkan secara sistemik. Teknologi digital dan kecerdasan buatan membuka peluang baru untuk penilaian yang lebih personal dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2020). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives* (2nd ed.). Pearson Education.
- BAN-PT. (2019). *Panduan penyusunan laporan evaluasi diri dan laporan kinerja program studi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Biemans, H., Wesselink, R., Gulikers, J., Schaafsma, S., Verstegen, J., & Mulder, M. (2018). Towards competence-based VET: Dealing with the pitfalls. *Journal of Vocational Education & Training*, 61(3), 267–286.
<https://doi.org/10.1080/13636820902727283>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th ed.). Open University Press.

- European Commission. (2017). The European qualifications framework for lifelong learning. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2766/14352>
- Haug, G., & Goujon, C. (2021). Competency-based curriculum: Design and implementation in European higher education. *European Journal of Higher Education*, 11(2), 188–205. <https://doi.org/10.1080/21568235.2021.1912697>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Majid, A. (2020). *Penilaian autentik: Proses dan hasil belajar (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi: Panduan pembelajaran berbasis kompetensi (Edisi ke-4)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2020). *Educational assessment of students (7th ed.)*. Pearson Education.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know (8th ed.)*. Pearson Education.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education (3rd ed.)*. Routledge.
- Saukah, A., & Waseso, M. G. (2019). *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah (Edisi ke-6)*. Universitas Negeri Malang Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2018). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tremblay, K., Lalancette, D., & Roseveare, D. (2019). *Assessment of higher education learning outcomes: Feasibility study report*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264174771-en>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/repor>

ts/the-future-of-jobs-report-
2020